

## **Pengajaran Bahasa Inggris pada Siswa SD GMT 4 Kefamenanu-NTT Menggunakan Bahasa Formula dari Cuplikan Animasi *Shrek 2***

**Hesni Neno<sup>1</sup>, Mikhael Misa<sup>1</sup>**

nenohesny@yahoo.co.id<sup>1</sup>, mikhaelmisa@unimor.ac.id<sup>1</sup>

Universitas Timor

---

**Abstract:** *This activity aims at teaching language formula to students in SD GMT 4 Kefamenanu-NTT to produce natural language like English native speakers. The teaching method used in this activity is called ABC which stands for Anticipation, Building Knowledge, and Consolidation (Crawford et al, 2005:2). They are three stages which the authors used to teach the students. The formulaic language are taken from a Youtube Channel: Learn English with TV Series, episode Shrek 2. The duration of the video is 16.51 minutes. The participants of the activity are 27 students. The result of this activity is the students' enthusiasm for learning English increases and the students' English language skills develop with a more natural use of everyday language.*

**Keywords:** *Animation, English, Language Skills*

---

### **Pendahuluan**

Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) terdiri dari beberapa kabupaten. Salah satunya ialah kabupaten Timor Tengah Utara (TTU). Anak-anak di Kabupaten TTU memiliki kemampuan Bahasa Inggris yang masih rendah disebabkan oleh penggunaan bahasa pertama dan bahasa kedua yang masih sangat dominan dalam kehidupan sehari-hari sehingga mempelajari bahasa asing masih merupakan sesuatu yang perlu mendapatkan perhatian khusus baik dari guru maupun orang tua. Pengajaran bahasa Inggris di sekolahpun masih menggunakan bahasa Indonesia di dalam kelas. Hal ini terjadi karena guru merasa khawatir dan berpikir bahwa siswa akan mengalami kesulitan memahami topik pembahasan jika diajarkan dalam bahasa Inggris dan oleh karena keterbatasan siswa dalam memahami bahasa Inggris sehingga guru menggunakan bahasa Indonesia saat mengajar. Hal ini disampaikan oleh seorang guru bahasa Inggris di SD GMT 4 Kefamenanu. Selain itu, penulis melihat secara langsung di kelas ketika melakukan *monitoring* mahasiswa PPL di sekolah-sekolah yang tersebar di kabupaten TTU,

penulis mendapati bahwa pengajaran bahasa Inggris masih didominasi oleh penggunaan bahasa Indonesia.

Bertolak belakang dari kondisi di lapangan yang dialami oleh siswa dan guru bahasa Inggris di kabupaten TTU, teori tentang pemerolehan bahasa menunjukkan bahwa anak-anak perlu diajarkan *routines* atau kalimat sehari-hari yang digunakan secara terus menerus di dalam kelas sehingga dengan sendirinya mereka akan mengerti dan menggunakan kalimat-kalimat tersebut dalam berinteraksi dengan guru atau teman kelasnya. *Routines* adalah bahasa formula atau bahasa yang sudah jadi dan lebih praktis untuk digunakan oleh siswa di dalam maupun di luar kelas. Dengan menggunakan bahasa formula, siswa dapat menghasilkan bahasa yang natural layaknya penutur asli bahasa Inggris. Davies (2014:221) menyatakan tentang pentingnya bahasa formula karena dari analisis *corpus* ditemukan bahwa terdapat 30% bahasa formula yang terdiri dari 3 kata yang digunakan dalam percakapan oleh penutur asli bahasa Inggris dan 45% bahasa formula yang digunakan dalam percakapan terdiri dari 2 kata misalnya *I don't, don't know, that's what*.

Berbeda dari percakapan bahasa Inggris yang dilakukan oleh pembelajar bahasa Inggris di kabupaten TTU, berdasarkan hasil penelitian Neno & Agustien (2016), ditemukan bahwa sekelompok mahasiswa lebih cenderung menyampaikan maksud pembicaraannya secara literal tanpa banyak menggunakan ungkapan-ungkapan yang bermakna idiomatik atau menggunakan percakapan dengan budaya Indonesia daripada budaya percakapan Inggris sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara percakapan bahasa Inggris penutur asli dan bukan penutur asli.

Untuk membantu guru-guru bahasa Inggris dan siswa memperoleh *routines* atau bahasa formula sehingga siswa dapat menghasilkan percakapan yang natural seperti penutur asli, ada banyak sumber yang bisa digunakan. Salah satunya dengan memanfaatkan video-video *Youtube* misalnya yang berasal dari *channel Youtube: Learn English with TV series*. Dalam setiap episodenya, video diambil dari berbagai film terkenal. Oleh karena itu, penulis mengambil salah satu video dari film animasi berjudul *Shrek 2* yang digunakan untuk mengajar bahasa formula kepada siswa karena kegiatan ini melibatkan anak-anak SD GMT 4 Kefamenanu, TTU, NTT sebagai subjek pengabdian. Video yang digunakan tersebut berdurasi 16.51 menit.

Penulis membuat daftar bahasa formula dengan konteks penggunaannya masing-masing dalam kalimat yang riil digunakan oleh penutur asli dalam situasi tertentu. Hal ini penting karena siswa perlu mengetahui kapan dan dengan siapa, dalam waktu formal atau tidak formal menggunakan bahasa-bahasa formula tersebut dalam kehidupan sehari-hari secara tepat. Daftar bahasa formula tersebut akan digunakan pada saat pembelajaran bahasa Inggris di kelas untuk mengembangkan kemampuan siswa.

## **Metode**

Metode pengajaran yang dilakukan penulis terhadap subjek pengabdian ialah metode ABC dari Crawford dkk (2005:2) yang memiliki 3 tahapan yaitu *Anticipation*, *Building Knowledge*, dan *Consolidation*. Pada tahap pertama yakni *Anticipation*, siswa mengingat kembali tentang pengetahuan yang sudah dipelajari sebelumnya terkait dengan topik baru yang akan dibahas dengan menjawab pertanyaan dari guru, hal ini memiliki kesamaan dengan *brainstorming*. Dan siswa mengupayakan untuk memperbaiki kesalahan pemahaman konsep dalam situasi informal. Siswa juga mendapatkan pemaparan tentang tujuan dan fokus pembelajaran, serta mendapat konteks pemahaman ide-ide baru.

Tahap kedua yaitu *Building Knowledge*, siswa membandingkan ekspektasi dengan proses pembelajaran di kelas, mengubah ekspektasi atau memodifikasi, mengidentifikasi point-point penting, mengamati jalan pikirannya sendiri, menarik kesimpulan tentang materi, menyambungkan pengalaman siswa dengan pelajaran, dan bertanya. Tahap ketiga yaitu *consolidation* dimana siswa akan membuat ringkasan ide-ide pokok, menginterpretasi ide-ide, menyampaikan pendapat, menyampaikan tanggapan yang bersifat pribadi, mengujicoba ide, menilai proses belajar, dan memberikan pertanyaan tambahan.

Metode ini digunakan untuk mengembangkan kemampuan siswa. Pada saat siswa sudah memperoleh *input* atau masukkan bahasa, maka dengan metode ABC ini siswa dituntut untuk berpikir kritis dalam memahami dan menggunakan bahasa formula yang sudah dipelajari. Dalam kegiatan ini yang menjadi subjek pengabdian ialah siswa SD GMT 4 Kota Kefamenanu, yang berada di Kabupaten Timor Tengah Utara, Propinsi Nusa Tenggara Timur. Subjek pengabdian berjumlah 27 orang. Kegiatan ini diharapkan mampu mengembangkan kemampuan bahasa Inggris siswa layaknya penutur asli dan menumbuhkan tingkat

kepercayaan diri siswa dalam berbahasa Inggris. Alur kegiatan ini dapat dilihat pada Diagram 1.



Diagram 1. Metode Pembelajaran ABC (Crawford dkk, 2005)

## Pembahasan

Sebelum melaksanakan pengabdian, penulis bertemu dengan Kepala Sekolah SD GMIT 4 Kefamenanu untuk meminta izin melaksanakan kegiatan pengabdian di sekolah tersebut. Setelah mendapat izin penulis mempersiapkan materi yang akan diberikan kepada siswa yakni beberapa kali menonton cuplikan episode *Shrek 2* pada *Youtube channel: Learn English with TV series*. Penulis mempelajari penjelasan yang diberikan oleh *content creator* dalam video tersebut tentang makna idiomatik dan konteks penggunaan dalam kalimat. Hal berikut yang dilakukan ialah membuat daftar bahasa formula yang digunakan dalam cuplikan tersebut. Daftar bahasa formula yang diambil dari channel tersebut berjumlah 15 Kata/frasa dan kalimat yang terdiri dari 1-6 kata, lengkap dengan deskripsi dan konteks kalimat. Setelah itu, penulis memperbanyak materi ajar untuk dibagikan kepada peserta kegiatan pengabdian.

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di ruangan kelas yang telah ditentukan oleh pihak sekolah. Kelas dimulai dengan perkenalan dan absen untuk menciptakan kebersamaan dan atmosfer belajar yang nyaman. Setelah mendapatkan kepercayaan siswa, penulis mulai masuk ke tahap *Anticipation* untuk mengenalkan topik pembahasan dan mengaitkan dengan *background knowledge* (pengetahuan yang dimiliki) siswa dengan informasi baru yang akan dipelajari oleh siswa. Pada tahap ini penulis, menanyakan kepada siswa tentang pengalaman mereka sebelumnya apakah sudah pernah menonton *film Shrek* atau belum. Jawaban siswa negatif, artinya mereka sama sekali belum pernah menonton film tersebut. Pertanyaan lain diajukan untuk menggali pengetahuan siswa terkait kehidupan kerajaan, raja, ratu, tuan putri

monster, dan keledai untuk memberikan gambaran tentang film *Shrek* ini. Siswa menjadi antusias karena mereka senang membahas film tentang kerajaan.



Gambar 1. Kegiatan *anticipation* dan *building knowledge*

Penulis lalu menyampaikan tujuan dan fokus dari pengajaran ini ialah untuk siswa dapat belajar tentang bahasa yang digunakan dalam penggunaan di kehidupan sehari-hari oleh penutur asli yang muncul dalam film *Shrek 2*. Bahasa-bahasa tersebut adalah bahasa formula yang dapat digunakan pula oleh siswa agar terdengar natural seperti orang Inggris atau Amerika. Sehingga, siswa mengetahui pentingnya memahami konteks penggunaan bahasa yang benar. Setelah siswa memahami pentingnya topik yang akan dipelajari, penulis memberikan daftar bahasa formula yang sudah dipersiapkan. Masing-masing memperoleh lembaran materi untuk memperlancar proses belajar mengajar dikelas. Siswa lalu mulai memperhatikan setiap kata dan kalimat di dalamnya. Penulis memberikan kesempatan untuk mencari arti dari daftar bahasa formula tersebut menggunakan kamus yang seadanya. Tidak semua siswa memiliki kamus. Dan kamus yang digunakanpun adalah kamus yang kurang lengkap sehingga pada akhirnya penulis juga menjadi sumber untuk siswa memahami daftar bahasa formula yang ada.

Setelah siswa memahami makna dari setiap bahasa formula yang ada, penulis mulai menjelaskan konteks atau situasi dan fungsinya dalam kalimat. Misalnya frasa *Excuse me* memiliki beberapa fungsi yaitu digunakan untuk meminta maaf secara sopan, untuk menarik perhatian, untuk meminta orang bergeser, untuk menginterupsi seseorang. Penulis juga memberikan dengan contohnya masing-masing dalam kalimat. Model pembelajaran seperti ini memberi kesan positif bagi siswa dalam hal peningkatan pemahaman siswa akan bahasa yang digunakan secara riil. Dalam cuplikan film tersebut juga terdapat bahasa yang tidak

sopan digunakan dan siswa langsung mendapat contoh kalimat yang lebih sopan digunakan misalnya dari *Hey waiter! How about a bowl for the steed!* Daripada menggunakan bahasa yang kasar siswa dapat menyampaikan dengan cara yang lebih sopan dengan kalimat "*Excuse me waiter could you bring me a bowl of soup please.*"

Lalu penyebutan panggilan yang sangat sopan bagi perempuan yang sudah menikah adalah *Mrs* dengan diikuti nama belakang perempuan tersebut. Hal lainnya terkait kata *indeed* yang biasanya digunakan oleh penutur asli untuk merespon dengan tegas. Ini merupakan contoh bahasa formula yang hanya terdiri dari satu kata namun sering digunakan dalam bahasa Inggris seperti pernyataan Wray (2008:12) dalam definisinya tentang bahasa formula yang terdiri dari satu kata saja seperti *sorry* dan *please* atau rangkaian kalimat yang tidak lengkap dan perlu diisi dengan kata tertentu untuk melengkapi.

Kebiasaan penutur asli yang sering digunakan dalam bahasa Inggris juga terkait penggunaan *question tag* untuk meminta konfirmasi dan kepastian. Hal ini sangat umum dalam percakapan penutur asli bahasa Inggris. Ini merupakan salah satu bentuk *Yes/No question*. Di Indonesia, jika orang ditanya "kamu belum mandi kan?" jawabannya adalah "iya, saya belum mandi" atau "tidak, saya sudah mandi" Tetapi dalam budaya bahasa Inggris, pertanyaan serupa akan mendapat bentuk jawaban yang berbeda, misalnya pertanyaan "You haven't got a shower, have you?" jawabannya adalah "Yes, I have" atau "No, I Haven't." Jadi di bahasa Inggris selalu konsisten terkait bentuk positif dan negatifnya. Ini juga diajarkan kepada siswa untuk membentuk cara berpikir siswa dalam budaya bahasa Inggris.

Setelah penulis menyajikan materi tentang bahasa formula, siswa mendapatkan pemahaman baru tentang pembelajaran bahasa Inggris. Penulis meminta siswa untuk membuat kalimat menggunakan salah satu bahasa formula yang sudah dipelajari, dan hasilnya para siswa aktif dalam menulis dan menyampaikan kalimat mereka secara lisan. Mereka menyimpulkan bahwa dengan belajar menggunakan bahasa formula dalam hal ini yang bersumber dari film, mereka sangat terbantu untuk belajar bahasa Inggris dan budaya/kebiasaannya.

Kegiatan berlanjut dengan melaksanakan *Consolidation*. Pada tahap ketiga ini, beberapa siswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan kesan terhadap materi dan proses belajar mengajar dengan *menggunakan Youtube channel: Learn English with TV series episode shrek 2*. Mereka menunjukkan antusiasme belajar bahasa Inggris yang tinggi dan

bertanya tentang film lainnya untuk pembelajaran mereka kedepan, juga keinginan membeli kamus yang lebih lengkap setelah diberikan tugas terkait topik yang dipelajari guna penguatan diluar kelas.



Gambar 2. Kegiatan *consolidation*

Pelaksanaan kegiatan pengabdian yang melibatkan siswa SD GMIT 4 Kefamenanu, menunjukkan adanya perkembangan kualitas pembelajaran siswa ditandai dengan pemahaman dan penggunaan bahasa yang lebih natural. Siswa belajar bahasa yang digunakan secara riil oleh penutur asli bahasa Inggris dalam percakapan sehari-hari sesuai konteks yang tepat melalui film.

Namun dalam pelaksanaannya, penulis menghadapi beberapa tantangan seperti siswa belum pernah menonton film animasi *Shrek 2* sehingga penulis perlu memberikan waktu khusus untuk mengaitkan dengan kehidupan kerajaan dimana terdapat tokoh utama seperti raja, ratu, tuan putri, dll, dengan sedikit membahas dan menggambarkan tokoh dan karakter pada film animasi tersebut. Siswa tidak familiar dengan bahasa formula yang disiapkan oleh penulis sehingga penulis memberikan aktivitas *pre-teaching vocabulary* dengan menggunakan kamus namun penulis juga membantu memberikan pemahaman tentang beberapa kata sulit. Penulis tidak hanya menjelaskan materi dalam bahasa Inggris tetapi juga menyiasati dengan menerjemahkan ke bahasa Indonesia agar siswa lebih paham. Bahasa formula yang sudah diajarkan kepada siswa, penulis gunakan kembali dan diulang terus menerus sehingga tanpa diterjemahkan siswa sudah memahami maksud penulis, misalnya *tummies rumbling, great, never mind, excuse me, indeed, dsb.*

Implikasi dari kegiatan ini terhadap siswa ialah perubahan perilaku belajar di dalam kelas. Siswa menjadi lebih tertarik dan aktif menggunakan bahasa Inggris yang lebih natural.

Siswa mengetahui bahwa mereka bisa mengganti kata *stomach* dengan kata yang lebih tepat untuk anak-anak yaitu *tummy*. Selain *horse* siswa juga bisa menggunakan istilah *steed*. Lalu untuk mengatakan *let's start to eat*, siswa bisa berkata dengan cara lain yaitu *dig in*. Masih banyak lagi bahasa formula yang harus dipelajari oleh siswa agar terdengar natural seperti anak-anak penutur asli Bahasa Inggris diusia mereka. Guru bahasa Inggris juga menjadi tahu sumber-sumber belajar yang autentik bagi siswa. Tidak hanya terpaku pada buku teks namun dapat memodifikasi dengan bahasa formula dari film, novel, dan lainnya.

### **Kesimpulan**

Hasil pengabdian masyarakat dalam bentuk pengajaran bahasa Inggris ini memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemampuan bahasa Inggris siswa menjadi lebih natural seperti penutur asli bahasa Inggris. Hal ini sejalan dengan teori yang disampaikan oleh para ahli yang mengemukakan tentang pentingnya bahasa formula diantaranya Celce Murcia (2007) bahwa pengajaran grammar harus disertai dengan pengajaran budaya atau kebiasaan di bahasa tersebut yang memungkinkan siswa mampu berbahasa secara natural. Dalam teori pemerolehan bahasa pertama, kedua dan pembelajaran bahasa asing bagi anak-anak juga meyakini tentang pentingnya memberikan input yang komprehensif baik dari guru maupun lingkungan tempat tinggal (Syafrizal 2017). Dalam bukunya, Cameron (2001) mengemukakan bahwa anak-anak harus disediakan bahasa yang dapat digunakan sehari-hari di dalam kelas.

### **Ucapan Terima Kasih**

Terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu melancarkan kegiatan pengabdian ini diantaranya Kepala Sekolah, guru bahasa Inggris dan siswa-siswa SD GMIT 4 Kefamenanu, serta Universitas Timor.

### **Daftar Pustaka**

- Cameron, L. (2001). *Teaching Languages to Young Learners*. Cambridge University Press. Retrieved from [www.cambridge.org](http://www.cambridge.org)
- Celce, M. M. (2007). *Rethinking the Role of Communication Competence. Intercultural Language Use and Language Learning*. Springer.

- Crawford, A., Saul, W., Mathews, S., & Makinster, J. (2005). *Teaching and learning strategies for the thinking classroom*. The International Debate Education Association.
- Davies, M. J. (2014). An Overview of Formulaic Language and Its Possible Role in L2 Fluency Development. *Rits/ILCS*, 25(3), 221-231.
- Neno, H., & Agustien, H. I. R. (2016). The Use of Formulaic Expressions in EFL Students' Interactions. *English Education Journal*, 6(1), 39-44.
- Syafrizal. (2017). *Teaching English as a Foreign Language*. Serang: Untirta Press.
- Wray, A. (2008). *Formulaic Language Pushing the Boundaries*. New York: Oxford University Press.

